

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditi unggas semakin populer salah satunya adalah puyuh, hal tersebut ditunjukkan dengan data BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa populasi puyuh di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 15,23 juta ekor. Puyuh merupakan salah satu penghasil protein hewani berupa telur dan daging. Salah satu jenis puyuh yang sering dibudidayakan adalah puyuh Jepang (*Coturnix coturnix japonica*) karena puyuh ini mulai bertelur pada umur 42 hari. Keunggulan lain yang dimiliki oleh puyuh adalah dapat berproduksi pada usia muda, siklus reproduksi yang singkat dan pada pemeliharaannya tidak diperlukan lahan yang luas (Tim Karya Tani Mandiri, 2009). Namun dibalik keunggulan puyuh terdapat juga kelemahan pada puyuh petelur. Suhu lingkungan merupakan salah satu permasalahan penting bagi perkembangan dan pertumbuhan puyuh. Mengingat Indonesia memiliki iklim tropis, dimana pada saat musim panas ternak mengalami cekaman panas. Hal ini menjadi permasalahan dalam budidaya burung puyuh. Cekaman suhu tinggi atau Heat Stress adalah kondisi dimana ternak merespon ancaman yang dapat mengganggu homeostasis pada tubuh ternak sehingga mengakibatkan stres oksidatif terhadap ternak, akibatnya performa, morbiditas, mortalitas, sistem imun, FCR (*Feed Conversin Ratio*) dan efisiensi produktivitas ternak menjadi terganggu, oleh sebab itu diperlukan penanganan agar tidak memberikan dampak negatif yang lebih besar pada ternak (Listiyowati dan Roosпитasari 2004). Semakin lama puyuh terkena suhu panas, maka semakin rendah konsumsi pakan yang dikonsumsi dan menyebabkan kurangnya sumber energi (Al-Haidary dkk., 2001), sehingga suplai energi berkurang. Selain dipengaruhi oleh suhu lingkungan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemeliharaan puyuh adalah pakan.

Pakan merupakan komponen terbesar dalam aspek ekonomis, yaitu sebesar 70% dari total biaya produksi (Khalil *et al.* 2012). Pakan komersial yang beredar di pasaran memiliki harga yang relatif mahal. Biaya pakan yang mahal terjadi karena ketidakstabilan bahan pakan. Maka, perlu adanya upaya untuk mengurangi biaya pakan, yaitu dengan melakukan pemberian *feed additive* alami pakan yang

mempunyai kandungan nutrisi yang baik, aman bagi ternak, ketersediaan pakan banyak serta harga murah. Pakan pada puyuh khusus petelur harus memenuhi kualitas dan kuantitas pakan agar berpengaruh terhadap produksi telur. Salah satu jenis *feed additive* yang banyak digunakan adalah fitobiotik.

Fitobiotik adalah tanaman herbal yang mengandung senyawa kimia bermanfaat bagi makhluk hidup. Pada ternak fungsi fitobiotik berperan yaitu sebagai imbuhan pakan *feed additive* dalam formula pakan untuk meningkatkan produktivitas ternak. Salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan menjadi fitobiotik adalah tembakau. Salah satu bagian yang dimanfaatkan adalah Daun tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) mengandung komponen senyawa aktif di antaranya adalah nikotin dan fenol. Senyawa non alkaloid seperti tannin, saponin, gula reduksi, flavonoid, fenol dan triterpenoid belum banyak diketahui aktivitasnya (Schorderet *et al.* 2019). Senyawa yang memiliki sifat antioksidan diantaranya alkaloid, tanin, terpenoid, flavonoid dan fenol (Jaberian *et al.* 2013).

Antioksidan memiliki peran penting dalam mengurangi stres oksidatif dan dapat mengurangi kerusakan yang ditimbulkan oleh radikal bebas. Antioksidan bekerja dengan cara menghentikan pembentukan radikal bebas, menetralkan serta memperbaiki kerusakan kerusakan yang terjadi (Dillasamola & Linda 2016). Senyawa antioksidan seperti flavonoid memiliki peran cukup baik dalam tubuh ternak, yaitu flavonoid dapat yang berguna untuk menghambat pertumbuhan bakteri dengan merusak membran sel sehingga akan menyebabkan lisis dan kematian pada bakteri, dengan begitu dapat meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas puyuh petelur.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan senyawa yang terkandung dalam daun tembakau dapat meningkatkan produktivitas puyuh petelur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh pemberian senyawa flavonoid dalam tepung tembakau (*Nicotiana tabacum*) terhadap produktivitas puyuh petelur?

2. Berapa persentase pengaruh pemberian tepung tembakau (*Nicotiana tabacum*) terhadap produktivitas puyuh petelur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diperoleh tujuan penelitian:

1. Mengetahui sejauh mana pengaruh senyawa flavonoid dalam tepung tembakau (*Nicotiana tabacum*) terhadap produktivitas puyuh petelur.
2. Mengetahui berapa banyak proporsi pemberian tepung tembakau (*Nicotiana tabacum*) terhadap produktivitas puyuh petelur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
Sebagai ilmu baru yang dapat disebarkan untuk menjadi inovasi baru dan juga sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan.
2. Bagi peternak
Memberikan informasi bagi peternak terkait pemberian tepung tembakau (*Nicotiana tabacum*) terhadap produktivitas puyuh petelur.